



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA KELAS V SD NEGERI 01 MANGUNREJO**

**<sup>1</sup>Zigma Amanda Ratu Firdaus, <sup>2</sup>Diana Kusumaningrum**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: [diana.kusuma@uniramatang.ac.id](mailto:diana.kusuma@uniramatang.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo pada mata pelajaran IPAS. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket observer. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran serta angket minat belajar siswa yang dikembangkan berdasarkan tujuh sintaks CTL (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, modeling, refleksi, dan penilaian autentik) komalasari (2021). Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan persentase skor minat belajar serta secara kualitatif melalui deskripsi aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian mengindikasi adanya peningkatan signifikan pada variabel minat belajar siswa. Skor rata-rata minat belajar meningkat dari kategori rendah (2,28) pada siklus I menjadi kategori tinggi (3,36) pada siklus II. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa mencapai 96% dan oleh guru 100%, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini mengindikasi bahwa penerapan model CTL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual sehingga efektif dalam mengoptimalkan minat belajar siswa. Dengan demikian, CTL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching and Learning, minat belajar, pembelajaran IPAS, SD*

### **Pendahuluan**

Pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, namun juga dituntut mampu membentuk minat dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh (Kustian, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar siswa menjadi salah satu tantangan utama yang menghambat efektivitas proses pembelajaran (Lubis et al., 2022). Hal ini terlihat jelas dari data observasi pada siswa kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo yang dilakukan pada 17 Oktober 2024, di mana siswa

cenderung pasif, tidak fokus, dan bahkan acuh terhadap pembelajaran. Beberapa siswa tampak enggan menyelesaikan tugas, mengobrol saat pelajaran berlangsung, dan tidak menunjukkan antusiasme terhadap materi.

Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional berupa ceramah dan tanya jawab tanpa variasi media atau strategi yang kontekstual (Handini et al., 2016). Menurut Soehari, (2021) minat belajar merupakan faktor internal yang menentukan keberhasilan pembelajaran, dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan, metode pengajaran yang relevan, serta keterlibatan emosional siswa. Soehari, (2021) juga menyatakan bahwa minat belajar termasuk bentuk motivasi intrinsik yang dapat mendorong siswa untuk mengejar pengetahuan secara aktif. Jika tidak ada minat untuk belajar, maka siswa cenderung mengalami kesulitan memahami materi dan tidak berkembang secara optimal (Roshayanti & Priyanto, 2019).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan efektivitas model CTL untuk mengoptimalkan minat belajar siswa di berbagai konteks pembelajaran dan jenjang pendidikan. Nugraheni (2015) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan CTL pada siswa sekolah dasar kelas V mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) secara signifikan mengembangkan minat dan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan tujuh komponen utama CTL, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, komunikasi aktif, dan pemahaman materi yang lebih baik. Temuan serupa diperoleh Rahmajati & Dewi (2024) dalam konteks pembelajaran IPA di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menunjukkan peningkatan skor minat belajar dari 58,63% pada prasiklus menjadi 71,39% pada siklus II. Strategi CTL yang menggabungkan pembelajaran berbasis masalah dunia nyata dan refleksi pribadi terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Lebih lanjut, Nugroho et al., (2021) menyimpulkan, melalui tinjauan pustaka pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, bahwa model CTL memiliki dampak yang signifikan pada partisipasi dan motivasi siswa, terutama melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Ketiga studi ini memperkuat dasar empiris bahwa CTL merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif untuk mengoptimalkan minat belajar siswa.

Penelitian ini berfokus mengoptimalkan minat siswa pada pelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual (Perdana et al., 2024). Berdasarkan identifikasi masalah, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, rendahnya semangat mengikuti pelajaran, serta kurangnya interaksi yang bermakna antara

guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Dewi et al (2022), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menurunkan keinginan mereka untuk belajar. Peneliti menemukan model pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai solusi untuk masalah tersebut. CTL menekankan penghubungan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari siswa, yang menghasilkan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna (Siregar et al., 2020). Hamruni, (2015) menambahkan bahwa CTL memfasilitasi keterlibatan siswa melalui kegiatan kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Slavin (2009) bahkan menyatakan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membangun tanggung jawab dalam proses belajar. Dengan CTL, siswa tidak hanya diminta untuk menghafal, tetapi mereka juga diminta untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, melakukan inkuiri, dan merenungkan apa yang mereka pelajari.

Peneliti memilih topik ini karena melihat adanya kesenjangan antara harapan hasil belajar dan praktik pembelajaran di kelas (Lubis et al., 2022). Selain itu, penerapan strategi kontekstual di SD Negeri 01 Mangunrejo masih sangat terbatas, yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) sekaligus relevansi praktis. Minimnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa (Muhartini et al., 2023). Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi apakah penerapan model Pembelajaran Kontekstual (CTL) mampu mengoptimalkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga implikasi praktis bagi para pendidik, lembaga pendidikan, dan pengembang kurikulum dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribuasi pada pengembangan penelitian tentang model pembelajaran berbasis konteks sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar (Mardinie, 2020). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu jadi acuan bagi guru dalam memilih strategi yang mampu membangkitkan motivasi dan antusiasme belajar siswa (Amalia & Marta, 2024). Dengan demikian, penerapan CTL bukan hanya sebagai inovasi pembelajaran, tetapi juga sebagai solusi strategis dalam menjawab tantangan rendahnya minat belajar siswa di era pembelajaran abad 21 (Fadhillah & Puspita, 2025).

## **Metodologi Penelitian**

Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut model Kemmis dan McTaggart yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 hingga 14 Juni tahun ajaran 2024/2025 semester genap di kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo, yang terdiri dari 20 siswa. Peneliti merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyampaikan hasil penelitian. Observasi, angket, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Instrumen observasi dan angket dibangun berdasarkan tujuh sintaks pembelajaran kontekstual (CTL): konstruktivisme, penyelidikan, pertanyaan, komunitas pembelajaran, modeling, refleksi, dan penilaian autentik. Sementara itu, observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa. Validitas instrumen diperoleh melalui validasi isi oleh ahli pendidikan, dan hasilnya diinterpretasikan menggunakan persentase menurut skala kategori dari (Ramadhan et al., 2024).

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam menganalisis data yang dikumpulkan. Analisis kuantitatif menghitung rata-rata dan persentase skor minat belajar serta keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan analisis kualitatif menggambarkan proses dan respons siswa selama pembelajaran. Kriteria tingkat minat belajar siswa dikategorikan ke dalam empat kelompok berdasarkan skor rata-rata, yakni sangat rendah (1,00–1,75), rendah (1,76–2,50), sedang (2,51–3,25), dan tinggi (3,26–4,00), sebagaimana dikemukakan oleh (Nurfathiyah, 2025). Sementara itu, keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa ditentukan berdasarkan persentase pelaksanaan sintaks CTL, dengan kategori mulai dari sangat kurang baik hingga sangat baik. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila  $\geq 85\%$  siswa memiliki minat belajar dengan skor rata-rata minimal 2,51 dan keterlaksanaan pembelajaran mencapai minimal 80% oleh siswa serta 90% oleh guru.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) guna mengoptimalkan minat siswa di mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Mangunrejo. Pembahasan berikut mengintegrasikan data kuantitatif dari setiap tabel hasil dengan analisis teoritik untuk menunjukkan pengaruh nyata penerapan CTL terhadap peningkatan minat belajar siswa.

Berikut adalah ringkasan data kuantitatif berdasarkan observasi dan angket minat belajar:

## 1. Hasil Siklus I

Siklus I diterapkan selama dua pertemuan yang menerapkan model CTL secara sistematis melalui pendekatan kelompok, simulasi, inkuiri, dan refleksi. Hasil evaluasi kuantitatif diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Minat Belajar dan Keterlaksanaan Siklus I**

Aspek	Pertemuan 1	Kategori	Pertemuan 2	Kategori
Minat belajar (Skor Rata-rata)	2,28	Rendah	77%	Sedang
Keterlaksanaan model oleh siswa (%)	77%	Baik	89%	Sangat baik
Keterlaksanaan model oleh guru (%)	100%	Sangat baik	80%	Baik

Sumber: Hasil Observasi Minat Belajar Siklus I

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa menerima skor minat belajar rata-rata 2,28 pada siklus I pertemuan pertama, yang menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap penyesuaian terhadap model CTL meskipun telah mulai diterapkan. Keterlaksanaan model oleh siswa berada di angka 77%, yang masuk kategori baik, sedangkan guru berhasil menerapkan model dengan 100% keterlaksanaan, yang berarti sangat baik.

Pertemuan kedua siklus I, terdapat peningkatan skor rata-rata minat belajar menjadi 2,65 (kategori sedang), keterlaksanaan siswa menjadi 89% (kategori sangat baik), dan keterlaksanaan guru sedikit menurun menjadi 80% (kategori baik). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai mengindikasikan ketertarikan terhadap proses pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, meskipun keterlibatan guru masih perlu distabilkan.

Peningkatan pada siklus I ini mengindikasikan bahwa CTL mulai memberikan dampak, namun belum maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri (2019) bahwa minat belajar adalah kondisi psikologis yang tumbuh melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan memotivasi. Pendekatan kontekstual mulai menyentuh aspek afektif siswa, namun belum sepenuhnya mengakar.

## 2. Hasil Siklus II

Siklus II dirancang untuk memperdalam pengalaman belajar dengan aktivitas seperti observasi lingkungan sekolah dan pembuatan poster ajakan peduli lingkungan. Hasil evaluasi didapati berupa:

**Tabel 2. Hasil Observasi Minat Belajar dan Keterlaksanaan Siklus II**

Pertemuan	Skor Minat Belajar	Kategori	Keterlaksanaan Siswa	Kategori	Keterlaksanaan Guru
I	2,98	Sedang	87%	Sangat Baik	100%
II	3,36	Tinggi	96%	Sangat baik	100%

Sumber: Hasil Observasi Minat Belajar Siklus II

Tabel 2 menyajikan data dari siklus II. Pada pertemuan pertama, skor rata-rata minat belajar meningkat menjadi 2,98 (kategori sedang), sementara keterlaksanaan siswa mencapai 87% dan guru mempertahankan pada 100% keterlaksanaan. Ini menandakan bahwa siswa semakin memahami dan terlibat dalam proses pembelajaran berbasis kontekstual, serta guru telah menjalankan perannya secara optimal sesuai sintaks CTL. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada pertemuan kedua, dimana minat belajar siswa berapa pada rata-rata 3,36 masuk dalam katergori tinggi. Keterlaksanaan siswa meningkat ke 96%, sementara guru tetap konsisten pada angka 100%. Data ini menunjukkan bahwa target ketercapaian indikator keberhasilan telah terpenuhi secara signifikan, baik dari aspek minat belajar maupun implementasi CTL.

Teori Fadhillah & Puspita, (2025) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual dapat membuat belajar bermakna dan relevan, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Hasil siklus II ini sejalan dengan teori ini. Ketika siswa diajak untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, seperti mengamati lingkungan sekolah, mendiskusikan isu lingkungan, dan membuat poster, mereka tidak hanya belajar secara kognitif namun juga secara emosional dan sosial.

### Rangkuman Capaian Indikator Keberhasilan

Indikator	Target	Capaian akhir (Siklus II)
Skor rata-rata minat belajar	2,51 (Kategori Sedang)	3,36 (Kategori Tinggi)
Ketuntasan Minat Belajar ( $\geq 85\%$ )	$\geq 85\%$ siswa	95% siswa
Keterlaksanaan oleh Siswa	$\geq 80\%$	96%
Keterlaksanaan oleh Guru	$\geq 90\%$	100%

Sumber: Rangkuman Observasi Capaian Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu minat belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa dan guru. Pada aspek minat belajar, indikator keberhasilan ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, antusias dalam diskusi kelompok, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi. Tabel 3 merangkum keberhasilan seluruh indikator yang ditargetkan dalam penelitian. Skor rata-rata minat belajar siswa mencapai 3,36, melampaui ambang batas minimal kategori sedang ( $\geq 2,51$ ), dan 95% siswa mencapai ketuntasan, melebihi target klasikal 85%. Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa berada di angka 96%, keberhasilan diukur dari konsistensi guru dalam menerapkan langkah-langkah

pembelajaran CTL, pemberian masalah kontekstual yang relevan, pemberian motivasi dan penguatan kepada siswa, serta pelaksanaan evaluasi yang menyeluruh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada kedua pertemuan di siklus II mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan secara optimal dan konsisten. Dengan demikian, seluruh aspek keberhasilan penelitian telah tercapai secara maksimal pada siklus II.

Pada penerapan model CTL ini peneliti melakukan berbagai refleksi guna memperbaiki siklus sebelumnya sehingga didapati penerapan pada siklus II yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam menerapkan model CTL peneliti membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa. Menurut Komalasari (2021) model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Tujuan utama CTL adalah agar siswa mampu memaknai pelajaran secara lebih mendalam karena apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari, dunia kerja, dan lingkungan sosialnya. sintak model CTL terdiri dari tujuh langkah utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, modeling, refleksi, dan penilaian autentik yang menjadi kerangka dasar penerapannya di kelas (Komalasari 2021).

Pada tahap konstruktivisme peneliti mengaitkan materi dengan kehidupan nyata baik melalui video materi dan diskusi langsung, peneliti juga berusaha membangun ruang diskusi antara peneliti dan siswa dengan santai sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk mengaitkan pemahaman materi berdasarkan pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari dan ikut berdiskusi karena merasa pembelajaran relevan dengan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2017), konstruktivisme menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahamannya, bukan sekadar penerima informasi. Dengan pendekatan ini, minat belajar meningkat karena siswa menyadari manfaat langsung dari materi.

Pada tahap inkuiri, peneliti mendorong siswa untuk menemukan konsep melalui penyelidikan, eksperimen, maupun pengamatan langsung. Proses inkuiri efektif menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Rusman (2017) menegaskan bahwa inkuiri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan dalam belajar. Peneliti juga memberi ruang dan kebebasan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari guru dan

teman. Kegiatan ini menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu siswa. Slavin (2018) menyatakan bahwa strategi bertanya penting untuk menstimulasi keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konsep. Dengan demikian, kegiatan bertanya mendorong siswa lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran. Peneliti juga mengarahkan siswa untuk tetap saling berdiskusi baik antar teman satu kelompok maupun kelompok lainnya guna membangun masyarakat belajar. Siswa diarahkan bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar ide, dan berdiskusi untuk menemukan solusi. Menurut Komalasari (2021), masyarakat belajar membentuk interaksi yang positif sehingga siswa merasa didukung dalam proses belajarnya. Hal ini meningkatkan minat karena siswa belajar tidak sendiri, melainkan dalam suasana kolaboratif.

Peneliti juga memberikan contoh nyata, baik berupa demonstrasi, simulasi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, maupun perilaku yang dapat ditiru siswa guna menerapkan tahap permodelan dalam sintaks CTL. Dengan adanya contoh konkret, siswa lebih mudah memahami materi abstrak. Widodo & Wahyudin (2018) menekankan bahwa modeling memberikan rujukan praktis yang mempercepat proses belajar. Penerapan modeling terbukti efektif memotivasi siswa karena mereka memiliki gambaran jelas untuk diikuti. Pada tahap refleksi siswa diminta merenungkan kembali apa yang dipelajari, baik secara lisan maupun tertulis. Refleksi membantu siswa memperdalam pemahaman sekaligus menyadari manfaat pembelajaran. Menurut Amalia & Marta (2024), refleksi merupakan sarana penting untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan perkembangan diri siswa. Melalui refleksi, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar pada pertemuan berikutnya. Peneliti juga melakukan penilaian autentik yang dilakukan berdasarkan keterlibatan siswa selama proses, hasil karya, maupun kinerja nyata. Penilaian autentik menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga hasil belajar lebih komprehensif. Nurfathiyah (2025) menyebutkan bahwa penilaian autentik memberi apresiasi pada usaha siswa, sehingga menaikkan rasa percaya diri dan minat belajar.

Penerapan CTL terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa terutama pada tahap inkuiiri, yang mana pada tahap ini siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep melalui pengamatan, percobaan, maupun kegiatan penyelidikan sederhana seperti simulasi gempa bumi yang dilakukan pada siklus I pertemuan I, observasi diluar kelas pada siklus II pertemuan I dan proyek pembuatan poster ramah lingkungan yang dilakukan pada siklus II pertemuan II. Proses inkuiiri mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengumpulkan data,

dan menarik kesimpulan, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat pasif tetapi menuntut keterlibatan penuh. Dalam penelitian ini, efektivitas tahap ini terlihat dari meningkatnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi IPAS, misalnya ketika mereka melakukan pengamatan lingkungan sekolah dan mendiskusikan hasilnya dalam kelompok. Siswa menjadi lebih antusias, fokus, serta bersemangat dalam menemukan jawaban atas permasalahan nyata yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, inkuiri bukan hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran, sehingga tahap ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar secara signifikan.

Peningkatan ini mengindikasi bahwa penerapan model CTL telah berhasil membangun suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan Fadhillah dan Puspita (2025) menegaskan bahwa CTL efektif karena mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga motivasi intrinsik mereka tumbuh dan minat belajar meningkat. Dari data yang diperoleh, teridentifikasi bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai secara optimal pada akhir siklus II, sehingga tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Efektivitas model CTL terbukti dalam mengoptimalkan minat belajar dan keterlaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas V. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL sangat efektif dalam mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dan kualitas proses pembelajaran. Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada siklus II, penelitian ini dinyatakan tuntas. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa model CTL secara konsisten mampu memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya menunjukkan minat belajar rendah dan pasif, lambat laun mengalami perubahan perilaku menjadi lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran.

#### Refleksi dan Implikasi

Hasil ini menunjukkan bahwa sintaks CTL terdiri dari tujuh bagian: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, belajar, masyarakat, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik dapat diimplementasikan dengan efektif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kegiatan seperti simulasi gempa bumi, pengamatan lingkungan, diskusi kelompok, serta refleksi bersama setelah kegiatan membuat siswa merasa pembelajaran lebih hidup, nyata, dan

relevan. Secara teoritis, memperkuat hasil ini, menyatakan bahwa CTL dapat membuat lingkungan belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa tidak hanya menyerap data; mereka juga mengeksplorasi, mengolah (Amalia & Marta, 2024). Dari sisi literatur sebelumnya, hasil ini konsisten dengan penelitian Handini et al (2016) dan Arifah Nugroho et al (2021) yang membuktikan bahwa CTL mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sains dan matematika. Dalam konteks IPAS, yang bersifat tematik dan berbasis fenomena nyata, CTL terbukti sangat efektif karena mampu menjembatani pemahaman konseptual dengan pengalaman empiris siswa.

Keberhasilan implementasi CTL dalam penelitian tidak hanya berdampak pada peningkatan minat belajar, namun juga memperkuat karakter siswa dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan refleksi diri. Pembelajaran menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan menyenangkan. Siswa sekarang bukan hanya subjek belajar mereka sekarang adalah subjek yang aktif membangun pengetahuan. Implikasi dari hasil ini sangat relevan bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru disarankan untuk terus menerapkan pendekatan kontekstual dalam merancang pembelajaran, tidak hanya terbatas pada IPAS, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang menuntut pemahaman konseptual yang konkret. Selain itu, pelatihan guru dalam desain pembelajaran kontekstual perlu ditingkatkan agar implementasi CTL dapat lebih merata dan berdampak luas.

### **Kesimpulan dan Saran**

Studi ini mengindikasikan bahwa siswa di kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo yang tertarik pada mata pelajaran IPAS secara signifikan meningkat setelah model pembelajaran CTL diterapkan. Hal ini terbukti melalui dua siklus tindakan, di mana skor rata-rata minat belajar meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi (dari 2,28 menjadi 3,36). Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa dan guru juga mengalami peningkatan signifikan, melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Terbukti bahwa model CTL, yang terdiri dari tujuh elemen utama, yaitu pembelajaran berbasis masalah nyata, konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dan pembelajaran, dapat membuat lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, CTL mampu menjawab tujuan penelitian dan menjadi solusi atas rendahnya minat belajar siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengangkat penerapan CTL di sekolah dasar yang masih jarang dieksplorasi, khususnya pada pembelajaran IPAS.

Kontribusinya mencakup penguatan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar dan memberikan acuan praktis untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup yang sempit, sehingga disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan pada konteks yang lebih luas serta pada mata pelajaran lain guna menguji konsistensi efektivitas CTL. Implikasi dari hasil ini mendorong perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan agar pendekatan CTL dapat diimplementasikan secara optimal dan menyeluruh di berbagai satuan.

## **Daftar Pustaka**

- Amalia, I. F., & Marta, A. (2024). Penerapan Pembelajaran PAIKEM. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 8022–8030.
- Arifah Nugroho, A., Sugiyanta, G., & Yuliatun. (2021). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning CTL terhadap hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar. *DIKCASTIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 55–64. <https://journal.ipw.ac.id/index.php/dikdastika/article/view/34>
- Dewi, A. M., Azzahra, A., Kamila, A. I., Ulya, N., & Sari, L. K. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 2, 24–34.
- Fadhillah, F., & Puspita, M. G. (2025). Contextual Teaching and Learning Effectiveness on Critical Thinking Ability Based on Students' Learning Styles. *Future Space: Studies in Geo-Education*, 2(1), 1–15.
- Hamruni, H. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177–187.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan model contextual teaching and learning meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Heri, T. (2019). Meningkatkan motivasi minat belajar siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).
- Hosnan, M. (2020). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, K. (2021). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Kustian, N. G. (2021). Penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 30–37.

- Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekian: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 34–38.
- Mardinie, F. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 383–387.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Nugraheni, D. (2015). Meningkatkan Minat Belajar Sains (IPA) Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)*, 3(2), 10–20.
- Nurfathiyah, D. (2025). UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN CTL PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 367–376.
- Perdana, D. R., Izzati, A., & Sabila, A. N. (2024). Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbantuan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Biochephy: Journal of Science Education*, 4(2), 814–828.
- Rahmajati, D. A. R., & Dewi, K. K. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Kelas VII F di SMP Negeri 11 Surakarta. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 84–91.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975.
- Roshayanti, F., & Priyanto, W. (2019). Pengaruh Kartu Kuartet Dalam Model Pembelajaran Stad Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa. *Journal of Education Technology*, 3(4), 253–259.
- Rusman. (2017). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, T. R. A., Iskandar, W., & Rokhimawan, M. A. (2020). Literasi sains melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran ipa sd/mi di abad 21. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 243–257.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*.
- Soehari, H. (2021). Motivasi Dan Pengukurannya. *Jurnal Visi Manajemen*, 7(1), 43–55.
- Widodo, S., & Wahyudin. (2018). Pembelajaran Kontekstual dan Konstruktivistik. Bandung: Alfabeta.